

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI REMAJA DI MTS ISLAMIYAH GUPPI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebagian Syarat-syarat Mata Kuliah Seminar

Oleh :

NURUL FADHILLAH

12.860.0340



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 19/1/24

Access From (repository.uma.ac.id)19/1/24

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PADA MTS ISLAMIYAH
GUPPI MEDAN

NAMA MAHASISWA : Nurul Fadhillah

NO. STAMBUK : 12.860.0340

BAGIAN : Psikologi Perkembangan

MENYETUJUI :

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing II

(Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui :

Kepala Bagian

(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi.)

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Nurul Fadhillah
12.860.0340

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fadillah
NPM : 12.860.0340
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di
MTS Islamiyah Guppi Medan”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 16 Desember 2023
Yang menyatakan,


(Nurul Fadillah)

ABSTRAK

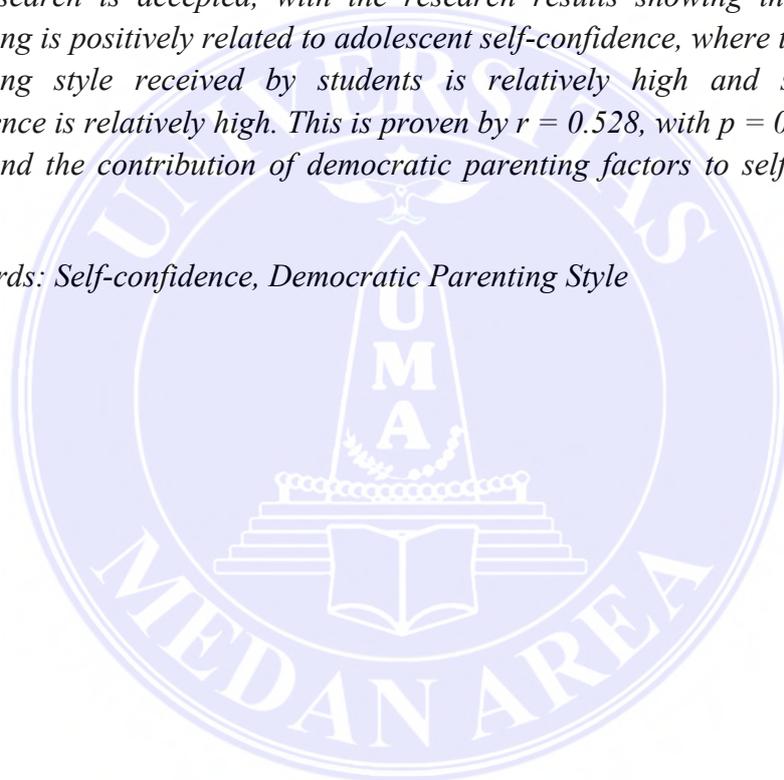
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri remaja di MTS Islamiyah Guppi Medan. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dengan populasi sebanyak 100 siswa kelas II MTS Islamiyah Guppi Medan, serta mengambil sampel dengan teknik total sampel sebanyak 100 siswa kelas II MTS Islamiyah Guppi Medan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Product Moment. Hipotesis dalam hasil penelitian ini diterima, dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis yang berhubungan positif dengan kepercayaan diri remaja, dimana pola asuh demokratis yang diterima siswa tergolong tinggi dan kepercayaan diri siswa tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan $r = 0.528$, dengan $p = 0.00$ dimana $p < 0.05$, dan kontribusi faktor pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 27.9%.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri, Pola Asuh Demokratis

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the relationship between democratic parenting styles and adolescent self-confidence at MTS Islamiyah Guppi Medan. The hypothesis of this research is that there is a positive relationship between democratic parenting and self-confidence. This research used a quantitative approach with a correlational research type with a population of 100 class II students at MTS Islamiyah Guppi Medan, and took samples using a total sample technique of 100 class II students at MTS Islamiyah Guppi Medan. This research uses Product Moment data analysis techniques. The hypothesis in the results of this research is accepted, with the research results showing that democratic parenting is positively related to adolescent self-confidence, where the democratic parenting style received by students is relatively high and students' self-confidence is relatively high. This is proven by $r = 0.528$, with $p = 0.00$ where $p < 0.05$, and the contribution of democratic parenting factors to self-confidence is 27.9%.

Keywords: Self-confidence, Democratic Parenting Style



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya saya dapat membuat proposal ini dengan kemampuan saya yang terbatas.

Di dalam proposal ini terdiri dari tiga bab yang meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Proposal ini merupakan acuan saya dalam belajar membuat skripsi. Dengan dibuatnya proposal ini dapat membantu saya dalam memperluas wawasan tentang teori-teori dan membuat metode penelitian.

Saya menyadari bahwa proposal ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan, baik dalam isi maupun kata-katanya yang kurang baku. Akhirnya saya mengucapkan banyak terima kasih kepada ALLAH SWT yang telah memberi saya kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan proposal ini.

Medan, Maret 2016

Nurul Fadillah

DAFTAR ISI

Cover	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Izin Publikasi	iv
Abctrak	v
Abstract.....	vi
Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	5
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : LANDASAN TEORI	7
A. Remaja.....	7
1. Pengertian Remaja	7
2. Tugas Perkembangan Remaja.....	10
3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja.....	13
B. Kepercayaan Diri	19
1. Pengertian Kepercayaan Diri	19
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	21
3. Ciri-ciri Kepercayaan Diri	23
4. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri.....	24
5. Aspek-aspek Kepercayaan Diri	23
C. Pola Asuh Demokratis	28

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis	28
2. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis	30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis.....	34
D. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kepercayaan Diri Remaja	34
E. Kerangka Konseptual	35
F. Hipotesis.....	35
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Tipe Penelitian.....	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
D. Subjek Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Metode Analisa Data.....	38
BAB IV : Hasil dan Pembahasan	43
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	43
B. Persiapan Penelitian	43
a. Persiapan Administrasi.....	43
b. Persiapan Alat Ukur	44
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	46
a. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Skala Pola Asuh Demokratis.....	47
b. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Skala Kepercayaan Diri.....	48
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	49
1. Uji Asumsi	50
a. Uji Normalitas.....	50
b. Uji Linieritas	51
2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi	52
E. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	52
a. Mean Hipotetik.....	52
b. Mean Empirik.....	52
c. Kriteria	53

F. Pembahasan.....	54
BAB V : Simpulan dan Saran	57
A. Simpulan	57
B. Saran.....	58
Daftar Pustaka.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A.LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja merupakan masa tumbuh untuk mencapai kematangan yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik dan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Menurut Darajat (1982) remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003).

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari masa remaja yang baik salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal dasar bagi individu dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan yang berlangsung didalam dunia pendidikan, pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam setiap tingkah laku yang ditampilkan oleh individu. Melalui adanya rasa percaya diri yang tinggi, maka individu tidak ragu dalam mengerjakan sesuatu. Individu yang memiliki rasa percaya diri, akan lebih yakin terhadap tingkah lakunya.

Pada dasarnya kepercayaan diri ini berkaitan dengan apa yang dirasakan tentang diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki rasa percaya diri ini lebih terlihat berpotensi dibandingkan dengan individu yang biasa-biasa saja. Dengan dimilikinya kepercayaan diri, rasa percaya diri individu akan memiliki kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan.

Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk pertimbangan yang menentukan tingkat keyakinan diri dengan problem yang sedang dihadapi individu. Kepercayaan diri menyangkut tingkat keyakinan seseorang terhadap potensi diri atau kemampuan menghadapi sesuatu hal, maka rasa percaya diri menyebabkan timbulnya perasaan bangga pada diri sendiri dan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap percaya diri dapat menghilangkan rasa putus asa, meningkatkan semangat dalam bekerja dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Kehilangan kepercayaan diri dapat mematikan semangat dan kemauan bekerja, keengganan berjuang serta membawa manusia memandang hari depan dengan pandangan pesimis, sehingga hasil kerjanya pun tidak maksimal. Menurut Angelis (2002), kepercayaan diri terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya kita, walaupun karya itu sukses.

Dalam kaitannya dengan faktor penyebab tinggi rendahnya kepercayaan diri anak, pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai

dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Setiawan (dalam Hurlock, 1990) orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam membimbing anaknya.

Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh. Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.

Pola asuh menurut Meichati (1983) dalam Fenty (2011) adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh merupakan pengaruh paling besar dalam kehidupan anak. Apa yang terjadi pada anak di masa mendatang dipengaruhi oleh pola asuh orangtua di masa lalu. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak namun juga harus memenuhi kebutuhan psikis anak.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, orang tua menjelaskan kenapa dia harus dihukum. Pola asuh ini menurut saya tidak banyak dimiliki oleh orang tua zaman

sekarang. Contoh dari pola asuh ini, dimana orang tua mau mendengarkan curhat dari anaknya, mau memberikan solusi dari masalah yang dihadapi anaknya. Orang tua lebih mengajarkan anak untuk lebih baik, misalnya mengetuk pintu sebelum masuk rumah dan menjelaskan kenapa harus melakukan hal itu.

Pola asuh demokratis mengharuskan orangtua memberi alasan logis pada tiap aturan yang diberikan, jadi tidak asal suruh. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bisa bertanggungjawab. Dengan kebebasan yang ada pola asuh demokratis memungkinkan anak dan orangtua berekspresi terkait keadaan di sekelilingnya. Sehingga, orangtua harus memperhatikan dengan tepat kapan ekspresi dan *mood* anak berubah. Perubahan *mood* akan menentukan cara berkomunikasi antar orangtua dan anak, sehingga menjadi lebih efektif.

Pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor terbentuknya kepercayaan diri pada remaja. Pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan dimana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dan bimbingan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orang tua. Dalam hal ini, peran orang tua dalam pengasuhan yang bersifat bimbingan, dialogis, pemberian alasan terhadap aturan sangatlah besar dalam proses pembentukan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu hubungan pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri remaja.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Kepercayaan diri tidak muncul dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah bagaimana pola asuh yang diberikan orangtua. Jadi pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak dan sosialisasi di lingkungan. Semakin positif pola asuh yang diberikan oleh orangtua maka semakin tinggi kepercayaan diri anak. Sebaliknya, semakin negatif pola asuh yang diberikan maka semakin rendah pula kepercayaan diri anak. Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat diberbagai tempat, tidak sedikit remaja yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Akibat dari kepercayaan diri yang rendah ini memberi pengaruh negatif kepada remaja. Faktor pola asuh inilah yang dapat mengubah sifat anak menjadi positif atau negatif.

C. BATASAN MASALAH

Untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada hubungan pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri remaja dan subjek penelitian yaitu siswa-siswi MTS Islamiyah Guppi Medan. Pola asuh demokratis adalah suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang di hadapinya.

D.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah adalah : Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri remaja di MTS.Islamiyah Guppi Medan ?

E.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri remaja di MTS.Islamiyah Guppi Medan.

F. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat membantu sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri remaja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan bahan masukan bagi keluarga dan orang tua bahwa pola asuh yang mereka terapkan di rumah terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995). Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.

Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004) masa remaja adalah masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum, 2009). Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (Santrock, 2002).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti usia kedewasaan. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik dari pada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 1980).

Santrock (2002) menambahkan bahwa seorang anak muda dapat mengetahui kapan mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk menstruasi, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggemparkan pada masa pubertas.

Pada 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi,

sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010).

Remaja sebagai salah satu proses pendewasaan yang merupakan awal dalam mengenal dan mengerti serta menyelami proses kedewasaan. Yang pada akhirnya tidak sedikit saat ini khususnya remaja wanita yang menjalani pernikahan hanya karena tuntutan orang tua atau bahkan akibat pergaulan yang terlampau bebas yang mengakibatkan remaja wanita harus hamil pada masa sebelum saatnya dan mengharuskan ia mengerti tentang arti dari pernikahan. Dari segi mental, emosi remaja belum stabil. Kestabilan emosi umumnya terjadi antara usia 24 tahun karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Usia 20 - 40 tahun dikatakan sebagai usia dewasa muda. Pada masa ini biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka jika pernikahan dilakukan dibawah usia 20 (dua puluh) tahun secara emosi remaja masih ingin berpetualang menemukan jati dirinya (Gemari, 2002).

Pengertian Remaja menurut WHO didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang di saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif lebih mandiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja mampu menerima perubahan fisiknya, mencapai kemandirian emosional dan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonalnya.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusa penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Tugas-tugas tersebut antara lain:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006) juga menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Kay (dalam Jahja, 2012) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.

2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, ataufalsafah hidup. (Weltan-schauung).
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanakan.

Hurlock (1980) juga menjelaskan sebagian besar orang-orang primitif selama berabad-abad mengenal masa puber sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan setiap orang. Mereka sudah terbiasa mengamati berbagai upacara sehubungan dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya perubahan-perubahan tubuh, anak yang melangkah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Setelah berhasil melampaui ujian-ujian yang merupakan bagian penting dari semua upacara pubertas, anak laki-laki dan anak perempuan memperoleh hak dan keistimewaan sebagai orang dewasa dan diharap memikul tanggung jawab yang mengiringi status orang dewasa. Dalam masa remaja, penampilan anak berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir segala hal.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menurut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Dalam perkembangannya remaja mempunyai aspek-aspek yang antara lain adalah sebagai berikut :

1. Aspek fisik.

Secara fisik masa remaja ditandai dengan matangnya organ-organ seksual, perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001) dimana remaja pria mengalami pertumbuhan pada organ testis dan kelenjar prostart, matangnya organ-organ ini memungkinkan remaja pria mengalami mimpi basah, sementara remaja wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium yang bisa menghasilkan sel telur yang membuat remaja putri mengalami haid. Tubuh remajamulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

2. Aspek kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001) seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana dunia informasi didapatkan tidak langsung diterima begitu saja

kedalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa. Piaget (dalam Papalia dan Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (dalam Papalia dan Olds, 2001).

Tahap formal *operations* adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berfikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berfikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2001).

3. Aspek emosi.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, pertumbuhan organ-organ seksual mempengaruhi emosi atau perasaan-perasaan baru yang belum dialami sebelumnya, seperti rasa cinta, rindu dan keinginan berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan kritis yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi yang sering bersifat negatif dan

tempramental atau mudah tersinggung, marah dan sedih, kondisi ini terjadi terutama bila remaja itu hidup dilingkungan yang kurang harmonis (Papalia dan Olds, 2001).

Secara tradisional masa remaja disebut masa “badai atau tekanan” dimana ketegangan emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi remaja terutama karena anak laki-laki dan perempuan menghadapi kondisi baru. Remaja dikatakan berhasil melalui masa transisi emosi apabila ia berhasil mengendalikan diri dan mengekspresikan emosi sesuai dengan kelaziman pada lingkungan sosialnya tanpa mengabaikan keperluan dirinya, dia mengungkapkan emosinya dengan menilai sesuatu dengan kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan jika tidak berhasil melaluinya maka remaja itu akan terus terperangkap dalam emosi yang tidak menentu dan itu sangat terpengaruh pada perkembangan selanjutnya

4. Aspek sosial.

Perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia dan Olds, 2001). Pada masa ini berkembang *sosial cognition* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, kemampuan ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap *comformity* yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan remaja yang nakal, menjadi pecandu narkoba, meminum minuman keras, free sek atau berperilaku

kriminal, ini disebabkan pada saat remaja itu mencontoh, dia kurang memperhitungkan baik buruknya sesuatu tindakan yang akan dilakukan, tapi pada saat remaja sudah menanjak dewasa maka kemampuan untuk menirunya berkurang karena kemampuan untuk berpikir sudah semakin matang.

5. Aspek kepribadian.

Masa remaja merupakan saat berkembang self identity (kesadaran akan identitas atau jati diri), remaja dihadapkan kepada berbagai pertanyaan:

Siapa saya ?

Apa peran saya ...?

Mengapa saya harus melakukan....?

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik (Papalia dan Olds, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Ericson dalam Papalia dan Olds, 2001). Apabila remaja memahami dirinya, perannya dalam kehidupan maka dia akan menemukan jati dirinya dalam arti lain dia akan memiliki kepribadian yang sehat sebaliknya apabila ia gagal maka ia akan mengalami kebingungan atau kekacauan sehingga ia cenderung memiliki kepribadian yang kurang sehat. Remaja yang mempunyai kepribadian yang kurang sehat dia cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang yang keluar dari aturan-aturan norma baik itu norma sosial maupun norma hukum seperti remaja pria rambutnya di cat merah, memakai anting-anting, memakai gelang dan kalung, pakaian compang camping, bertato, merokok narkoba dan minum minuman keras. Perilaku nakal atau

aneh-aneh itu berkembang karena dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya orangtua tidak memberikan ketauladanan dalam berakhlak mulia atau pengamalan ajaran agama, orangtua bersikap bebas, otoriter, maka anak mengalami pola asuh yang salah.

6. Aspek Moral

Pilkunas (1976) mengemukakan pendapat william kay yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belum sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat diperbaharui oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga. Proses kesadaran beragama remaja itu dipaparkan pada uraian berikut:

a) Masa Remaja Awal

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, yaitu dengan mulai tumbuhnya ciri-ciri keremajaan yang terkait dengan matangnya organ-organ seks, yaitu ciri primer (menstruasi pada anak wanita, dan mimpi pertama pada anak pria), ciri sekunder (tumbuhnya kumis, jakun, dan bulu-bulu disekitar kemaluan pada remaja pria dan membesarnya buah

dada/payudara, membesarnya pinggul, dan tumbuhnya bulu-bulu disekitar kemaluan pada remaja wanita).

Pertumbuhan fisik yang berkaitan dengan seksual ini mengakibatkan keguncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran pada diri remaja. Bahkan lebih jauhnya kondisi ini dapat mempengaruhi kesadaran beragamanya, apalagi jika remaja kurang mendapatkan pengalaman atau pendidikan agama sebelumnya, penghayatan rohaninya cenderung acuh tak acuh, cuek sehingga muncul keengganan atau kemalasan untuk melakukan berbagai ibadah ritual, seperti ibadah shalat.

Kegoncangan dalam bermoral ini bisa muncul karena adanya faktor-faktor :

1. Internal

Faktor internal terkait dengan matangnya organ-organ sek ini mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun disisi lain dia tahu bahwa perbuatan itu dilarang oleh agama hal inilah yang membuat konflik didalam diri remaja dimana konflik ini kalau tidak cepat diselesaikan maka remaja akan jatuh keperbuatan nista. Remaja juga punya keinginan untuk hidup bebas dimana dia tidak mau terikat dengan norma-norma keluarga, sekolah ataupun agama, bila orang tua dan guru tidak memahami dan melakukan pendekatan secara bijak maka sikap atau prilaku itu akan berdampak negatif terhadap pribadi remaja seperti membandel, menentang, menyendiri atau acuh tak acuh.

2. Eksternal

Terkait dengan sosial aspek-aspek perkembangan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama

namun sangat menarik minat remaja untuk mencobanya seperti beredar nya film-film VCD atau foto-foto porno, penjualan minuman-minuman keras dan alat-alat kontrasepsi yang bebas, semangkin maraknya peredaran narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya.

Aspek-aspek remaja baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial, kepribadian dan moral harus dilaksanakan dengan baik dan seimbang. Semua aspek dapat mempengaruhi perkembangan remaja selanjutnya apabila remaja tersebut tidak melakukannya dengan baik.

B. KEPERCAYAAN DIRI

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan diri nya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang di hadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya menunjuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bias karena dukungan dari pengalaman, potensi aktualm prestasi serta harapan yang realistic terhadap diri sendiri.

Rasa percaya diri/*self confidence* menurut *The American Heritage Dictionary* didefinisikan sebagai kesadaran akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Sementara Webster's New World Dictionary mendefinesikan sebagai bergantung pada kekuatan diri sendiri (dalam Widarso, 2005). Selain itu, Mikesel (dalam Madya, 2003) menyatakan kepercayaan diri bukan merupakan sifat yang dapat di turunkan melainkan peolehan dari pengalaman hidup, serta dapat

diajarkan dan di tanamkan oleh pendidik sehingga upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri.

De Angelis (2002) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yang dikerjakan. Artinya kepercayaan diri itu adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan mengupayakan apa yang diketahui dan segala sesuatu yang dapat dikerjakan.

Menurut Hidayati dan Guntaro (dalam Dikbud, Agustus 2002) kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana, individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidup individu. Kepercayaan diri ini sangatlah bergantung kepada konsep diri. Diri dapat di definisikan sebagai sebuah gambaran fisik, perilaku, dan keadaan psikologis/mental individu. Dimana setiap individu berbeda-beda dalam penggambarannya. Selain itu cara berpikir, pikiran, tingkah laku dan cita-cita kita yang diadopsi dari orang lain maupun lingkungan dimana kita tinggal. Selanjutnya Droim dan Dubos (dalam Demitrius, 2001) menyatakan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri berarti tidak meragukan kemampuan demikian dan mengetahui apa yang mampu dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri, merupakan suatu kemampuan bertindak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was, minder dan selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya, berkeinginan membuka diri terhadap lingkungan, serta mampu mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan.

2.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Bakat merupakan salah satu modal utama menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan kita mengembangkan bakat yang dimiliki. Akan diperoleh suatu keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri. Rasa percaya diri akan meningkat dengan mantap jika seseorang memiliki keterampilan yang membuatnya dibutuhkan orang lain. Menurut Tasmara (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut:

a. Konsep diri

Konsep diri merupakan keseluruhan dari perasaan dan segala sesuatu yang kita yakini. Konsep ini berarti seluruh gambaran, pandangan atau seluruh persepsi tentang siapakah diri kita sebenarnya (Tasmara, 2002). Selanjutnya Cooley (dalam Tasmara, 2002) mengatakan bahwa konsep bagaikan seseorang melihat diri sendiri di depan cermin. Berbagai tanggapan atas penilaian terhadap diri sendiri itulah konsep diri sebenarnya. Lebih lanjut (Brooks dalam Rahmat, 1988) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial yang mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu tampil percaya diri, sebaliknya apabila individu memiliki konsep diri yang negative maka ia akan cenderung sensitive terhadap pandangan orang lain serta kurang memiliki kepercayaan diri.

b. Harga diri

Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, sejauh mana perasaan terhadap dirinya sendiri, bagaimana penilaian terhadap orang lain, peran dan kesan apa yang ingin ia ciptakan atau dia harapkan dari orang lain. Harga diri mempengaruhi kreativitasnya dan bahkan apakah ia akan menjadi pengikut atau pemimpin.

c. Rasa aman

As'ad (dalam Dewi, 2004) mengatakan bahwa rasa aman mempengaruhi masa depan seseorang, kebutuhan rasa aman sangat penting untuk dipenuhi oleh individu. Rasa aman pertama kali diperoleh individu dari rumah dan orang-orang sekitarnya. Dengan demikian, jika individu memiliki rasa aman didalam rumah, maka individu akan melangkah keluar dengan rasa percaya diri (Purnomo, 1990).

d. Orang tua

Orang tua mempunyai pengaruh yang kuat untuk membina dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak akan perkembangannya. Orang tua tidak hanya memiliki hubungan yang kuat dalam hubungan keluarga, tetapi juga sikap dan perilaku anak dalam mengembangkan kepercayaan diri di lingkungannya (Hurlock, 1990).

Di dalam kepercayaan diri ada faktor-faktor yang sangat mempengaruhinya yaitu konsep diri, harga diri, rasa aman dan orangtua. Semua faktor tersebut sangat berperan penting didalam kehidupan untuk meningkatkan rasa percaya diri yang baik. Apabila semua faktor tersebut tidak dikendalikan dengan baik maka kepercayaan dirinya juga semakin rendah.

3. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Kepercayaan Diri

Menurut Tasmara (2002), individu yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dari beberapa ciri kepribadian yang di milikinya, diantaranya:

- a. Berani untuk menyatakan pendapat atau gagasan sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, misalnya menjadi orang yang tidak populer atau bahkan dikucilkan.
- b. Mampu menguasai emosinya. Individu yang percaya diri biasanya memiliki aturan sendiri yang menyebabkan ia tetap tenang dan mampu berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat.
- c. Memiliki independensi yang sangat kuat tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain, walaupun pihak lain mayoritas. Bagi individu yang percaya diri, kebenaran tidak selalu dicerminkan oleh orang banyak.

Selanjutnya Goldman (dalam Tasmara, 2002) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri antara lain:

- a. Memiliki sifat yang sangat kuat untuk berprestasi, individu seperti ini biasanya sangat bergairah untuk meningkatkan standard keunggulan, menetapkan sasaran yang matang dan berani mengambil resiko yang di perhitungkan serta mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari jalan keluar yang terbaik.
- b. Mempunyai komitmen yaitu setia kepada visi dan sasaran.
- c. Inisiatif dan optimisme yaitu mempunyai kekuatan berinisiatif, siap memanfaatkan peluang, mengejar sasaran lebih dari yang dipersyaratkan dan senang mengajak orang lain mengerjakan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa penuh tantangan.

Martaniah dan Adianti (1990) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri adalah individu yang mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: percaya akan kemampuan diri sendiri, berani menjadi diri sendiri, emosi yang stabil, tidak tergantung pada orang lain, memiliki harapan yang realistis.

4. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Rasa kepercayaan diri yang tumbuh pada diri seseorang bukan tumbuh begitu saja, tetapi berkembangnya kepercayaan diri berawal dari lingkungan keluarga yang merupakan sarana utama dan pertama bagi individu untuk menerima pendidikan dari kedua orang tuanya yang akan memberi warna bagi kepribadiannya kelak.

Hakim (2002) rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri itu melalui proses yaitu :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan yang tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya.

- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit untuk menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Hal tersebut dipertegas oleh Hartono (dalam Liris 1997) bahwa yang paling tepat dilakukan untuk pembentukan kepercayaan diri adalah dengan jalan melakukan pencegahan dan pembinaan sedini mungkin terutama dalam hal mengungkapkan perasaan diri sebagai modal kearah terbinanya rasa percaya diri. Individu tersebut akan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, berani menyatakan keinginannya maupun pendapatnya. Terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang individu menyebabkan individu tersebut lebih kreatif, berani mengambil resiko dan berani bereksperimen yang mana pada akhirnya dapat menghasilkan suatu kecakapan.

Selain itu sebagai hasil dari pembentukan kepercayaan diri adalah timbulnya rasa harga diri atau bangga diri. Sebaliknya orang yang kurang memiliki kepercayaan diri akan cenderung pesimis, apatis, menarik diri dari pergaulan dan tidak berani bertindak atau mengambil keputusan menurut dirinya sendiri (Gunarsa, 1986).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan proses pembentukan kepercayaan diri dimulai dari keluarga akan tetapi bukan merupakan keturunan melainkan terbentuknya sebuah kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang akan melahirkan kelebihan-kelebihan dan dengan

pemahaman kelebihan tersebut, akan lahir sebuah keyakinan yang kuat untuk dapat berbuat segala sesuatu oleh karena itu timbul percaya diri.

5. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

De Angelis (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup tiga aspek yaitu:

a. Aspek tingkah laku

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu. Dalam aspek tingkah laku ini terdapat 4 ciri penting:

1. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu
2. Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa pribadi secara konsekuen
3. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala.
4. Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan.

b. Aspek emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkaitan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini memiliki ciri :

1. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri
2. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

3. Keyakinan terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang lain dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian
4. Keyakinan terhadap kemampuan untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala sesuatu, khususnya dalam menghadapi kesulitan
5. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang diberikan orang lain

c. Aspek spiritual

Aspek spiritual yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan pada takdir dari tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif. Termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan masih ada kehidupan kekal setelah mati.

Aspek spritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu misteri yang terus berubah dan setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi
2. Keyakinan atas adanya kodrat alam, sehingga segala yang terjadi merupakan hal yang wajar
3. Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepada-Nya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek kepercayaan diri meliputi aspek tingkah laku, aspek emosi, dan aspek spiritual.

C. POLA ASUH

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1999) pola asuh demokratis adalah suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anak dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orangtua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

Menurut Hurlock (1999), ditinjau dari cara menanamkan disiplin, pola asuh demokratis adalah menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan

anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Selanjutnya dalam Hurlock (1980), kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi dari padanya tidak diharapkan perilaku patuh dan buta-butaan, diusahakan agar anak mengerti apa arti peraturan-peraturan itu. Dalam disiplin yang demokratis hukuman “disesuaikan dengan kejahatan” dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberi hukuman badan. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Dari beberapa pengertian tersebut maka diketahui bahwa, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini

juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua dan lingkungan lainnya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Hurlock (1993) berpendapat bahwa pola pengasuhan orangtua dapat diketahui ciri-ciri dari setiap pola asuh. Dari ciri-ciri tersebut dapat dijadikan aspek-aspek pola asuh demokratis yaitu :

- 1) Aspek pandangan orangtua terhadap anak, yaitu bagaimana orangtua memandang dan memberikan penilaian kepada anaknya.
- 2) Aspek komunikasi, yaitu bentuk komunikasi yang diterapkan orangtua. Cara untuk menyampaikan keinginan, harapan, keluhan, dan cara berdialog dalam keluarga.
- 3) Aspek penerapan disiplin, yaitu cara yang dipakai orangtua dalam menerapkan disiplin pada anaknya, kontrol orangtua terhadap perilaku anak dan aturan yang dibuat melalui hukuman maupun hadiah yang diterapkan.
- 4) Aspek pemenuhan kebutuhan, yaitu orangtua dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam pola asuh demokratis antara lain komunikasi, kasih sayang, kontrol, peraturan, hukuman, hadiah, perhatian dan tanggapan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Menurut Wahyuni, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, tipe kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Gunarsa, 1976). Mindel menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh, diantaranya.

a) Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orangtua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang didalamnya.

b) Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

c) Letak geografis norma etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orangtua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

d) Orientasi religius

Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

e) Status ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orangtua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orangtua.

f) Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

g) Gaya hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orangtua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak (Walker, 1992).

Mussen juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yakni:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunru WS yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan berargumentasi tentang aturan dan estandar moral.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Mussen, 1994).

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersifat eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, bakat dan kemampuan orangtua, orientasi religius serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi.

Hal-hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh yang dipakai oleh orangtua terhadap anaknya.

D. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

Dalam upaya mengadakan kepercayaan diri dengan lingkungan atau dengan kelompok tempat individu berinteraksi, maka akan saling terjadi pengaruh mempengaruhi. Individu yang satu akan memberikan pengaruh kepada individu lainnya. Kepercayaan diri remaja sangat tergantung dari dukungan orang-orang penting yang berpengaruh dan dekat dengannya, seperti orang tua dan anggota keluarga, para guru, dan teman sebayanya (dalam Barus, 1999).

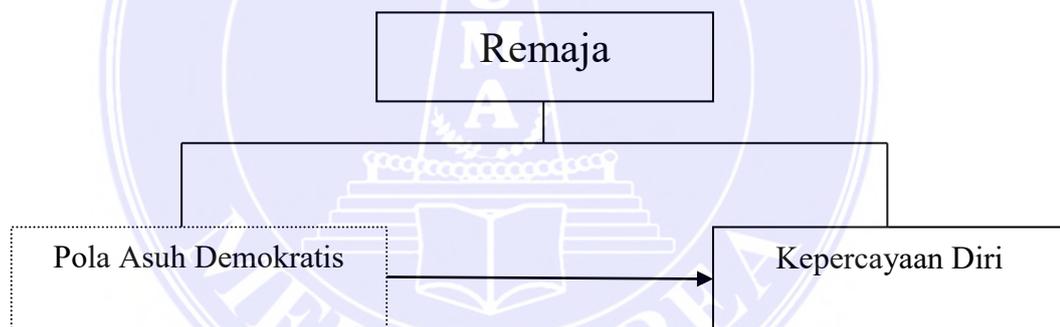
Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orangtua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian (Stewart dan Koch, 1983). Suasana terbuka dan kondusif yang ada pada pola asuh demokratis menyebabkan remaja menjadi lebih berkembang serta memiliki kemampuan menghadapi konflik yang terjadi dengan orang lain (Cole dan Hall, 1970).

Hal tersebut dipertegas oleh Shapiro (2001) yang menjelaskan bahwa ayah dan ibu dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif,

mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang, responsif, dan mendorong untuk berprestasi. Pola asuh demokratis dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak, sehingga kepercayaan diri yang dihasilkan juga ikut berpengaruh terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh penilaian terhadap diri sendiri adalah berdampak kepada kepercayaan diri. Semakin positif pola asuhnya, maka semakin tinggi kepercayaan diri dan sebaliknya semakin negatif pola asuhnya, maka semakin rendah kepercayaan diri.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi : terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri. Artinya semakin positif pola asuh, maka semakin tinggi kepercayaan diri, sebaliknya semakin negatif pola asuh, maka semakin rendah kepercayaan diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu kepercayaan diri dan pola asuh orangtua. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala untuk kedua variabel tersebut. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (pola asuh) dengan satu variabel terikat (kepercayaan diri).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul dan tujuan peneliti, maka variabel-variabel utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Pola asuh demokratis
2. Variabel terikat : Kepercayaan diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengakuan yang telah dipersiapkan.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, selalu optimis dalam segala hal dan selalu berkeinginan membuka diri dengan lingkungan ditandai dengan aspek dari tingkah laku mampu bertindak dan menyelesaikan masalah yang rumit untuk mencapai tujuannya, mampu

menguasai emosi dan memiliki keyakinan spiritual. Data kepercayaan diri ini diungkap melalui skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yaitu aspek tingkah laku, aspek emosi, dan aspek spiritual. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan kepercayaan diri tinggi, dan semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kepercayaan diri rendah.

2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, bersikap rasional, realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Pola asuh demokratis diukur dengan menggunakan skala pola asuh demokratis yang disusun berdasarkan aspek pola asuh demokratis yaitu : pandangan orang tua terhadap anak, komunikasi, pemenuhan kebutuhan anak dan penerapan kontrol. Makin tinggi skor total yang diperoleh, maka berarti makin positif persepsi anak terhadap pola asuh demokratis orangtua. Demikian pula sebaliknya, makin rendah skor total yang diperoleh berarti makin negatif persepsi anak terhadap pola asuh demokratis orangtua.

D. Subjek Penelitian

a. Populasi

Menurut Azwar (1999), populasi adalah seluruh individu yang hendak dikenai generalisasi suatu penelitian. Kelompok ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari subjek yang lain. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh siswa-siawi kelas II MTS.Islamiyah Guppi Medan sebanyak 100 siswa.

b. Sampel

Mengingat jumlah populasi yang relatif banyak, maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan seluruh populasi yang diizinkan pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1993) yang menyatakan, apabila jumlah populasi relatif sedikit, atau dibawah 100, maka sebaiknya diambil semua sebagai sampel sehingga di sebut dengan sampel total, namun apabila melebihi 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Sampel yang digunakan sebanyak 100 orang.

c. Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu keseluruhan sampel sebanyak 100 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap dukungan sosial dan perilaku agresif dalam penelitian ini diungkap dengan skala ukur. Skala menurut Azwar (2002) dianggap menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, minat dan sebagainya. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa,

yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala.

1. Skala Kepercayaan diri

Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan De Angelis (2001) yakni aspek tingkah laku, dan aspek emosional.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (sangat setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (tidak setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (sangat tidak setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (sangat setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (tidak setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (sangat tidak setuju)” diberi nilai 4.

2. Skala Pola Asuh Demokratis

Skala pola asuh demokratis disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1993), yaitu: pandangan orangtua terhadap anak, komunikasi, pemenuhan kebutuhan anak, dan penerapan kontrol.

Skala pola asuh ini di susun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni “sangat sesuai (SS)”, “sesuai (S)”, tidak sesuai (TS)”, dan “sangat

tidak sesuai (STS)”. Pernyataan skali ini di susun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban “sangat setuju (SS)”, nilai 3 untuk pilihan jawaban “sesuai (S)”, nilai 2 untuk pilihan jawaban “tidak sesuai (TS)”, dan nilai 1 untuk pilihan jawaban “sangat tidak sesuai (STS)”. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 4 untuk pilihan jawaban “sangat tidak sesuai (STS)”, nilai 3 untuk pilihan jawaban “tidak sesuai (TS); nilai 2 untuk pilihan jawaban “sesuai (S)”, dan nilai 1 untuk pilihan jawaban “sangat sesuai (SS)”.

Sebelum digunakan pada penelitian, maka alat ukur (skala kepercayaan diri dan pola asuh) terlebih dahulu harus di uji coba dan memenuhi syarat valid dan reliabel.

a. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1997). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap

kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997).

F. Metode Analisis Data

Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari Pearson (Azwar, 1992), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh (variabel bebas X) dengan kepercayaan diri (variabel terikat Y). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat
 $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
 $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y
 N = Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu di lakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu : untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi pembaca dan penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat Hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kepercayaan diri siswa dilihat dari $p = 0,000 < 0,05$, dan nilai korelasional $r = 0,518$.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel Pola Asuh Demokratis dengan Variabel Kepercayaan diri siswa adalah sebesar 0,268. Ini menunjukkan bahwa Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh Pola Asuh Demokratis sebesar 26,8%, yang artinya masih ada 73,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi Kepercayaan diri siswa.

B. Saran

Sejalan dengan simpulan di atas, maka berikut merupakan saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Kepada Siswa

Kepada siswa disarankan untuk tetap menjaga dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri dengan cara lebih mengenali diri serta menjaga hubungan positif terhadap orangtua, keluarga, dan orang-orang disekitar.

2. Kepada Pihak Orangtua Siswa

Kepada pihak Orangtua siswa disarankan untuk menjaga sikap demokratis dalam keluarga yaitu bagaimana sikap dan perilaku yang biasa orangtua lakukan terhadap siswa-siswi saat ini. Karena dalam penelitian ini menunjukkan pola asuh demokratis yang dibawakan orangtua berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri anak.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai Kepercayaan diri sebaiknya mengaitkan dengan variabel lainnya. Masih ada 73,2% faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Rina. 2003. *Pengaruh Penetapan Upah Terhadap Efektivitas Kepercayaan diri Karyawan Pada PT. Putra Perdana Aktual di Surabaya*. Skripsi Universitas Airlangga: Surabaya.
- Brigham. J.C. 1991. *Social Psychology. (Second Edition)*. New York: Harper Colline Publishers Inc.
- Broto, 2009. *Kepercayaan diri Karyawan*, (Online), Tersedia :<http://repository.upi.edu/operator/upload/s-e5331-chapter2.pdf>, Diakses Tanggal 10 Desember 2015.
- Doyle, Peter. 2000. *Value-Based Marketing : Marketing Strategies for Corporate Growth and Shareholder Value*. John Wiley and Sons: NYC
- Effendi, Ferry dan Makhmudli, 2009. *Keperawatan dan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Ester. (2007). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kinerja karyawan di kantor direksi PT. Perkebunan Nusantara III Medan*. Medan: UMA (tidak diterbitkan).
- Hamid, F. 2008. Analisis tingkat pengetahuan pekerja mengenai cara mengemudi yang aman (safety driving) pada PT. X tahun 2008. Depok: Universitas Indonesia.
- Helmi (1996) http://eprints.ums.ac.id/20318/2/BAB_I.pdf.
- Kartasapoetra, G. 1990. *Sosiologi industri* .Jakarta :Penerbit Rineka Cipta
- Lulie Y, & Hatmoko JT. 2005. *Perilaku Agresif Menyebabkan Risiko Kecelakaan Saat Mengemudi*. Journal Teknik Sipil.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahannya dan Pengukurannya*. Indonesia: Galia.
- Mulyadi.(2001).*Sistem Akuntansi*. Edisi Ke-5.Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Munandar, A.S. (2005). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasmit. (2008). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kepercayaan diri Para Pegawai Bagian Pemasaran Bank Sumut Medan*. Medan: UMA (tidak diterbitkan).

- Purwanto (1998). *Menuju Keperawatan Profesional*. Semarang : Akper Depkes.
- Purwono. H.(2003).*Sistem Personalialia*. Edisi Ke-3. Yogyakarta: Andi Offset.
- Radin (1997) dalam Lulie dan Hatmoko (2003).Anna Riskiansah (Dr. Dra. Ismaini Zain, M.Si).
- Salim, E. (1996). *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sejarah dan Profil Perusahaan Blue Bird. (2013).
<http://www.biografiku.com/2013/02/biografi-ny-mutiara-djokosoetono.html>.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Swastha dan Sukotjo.(2000).*Manajemen Personalialia*. Yogyakarta: BPFE.
- Yulianto. (2005). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.